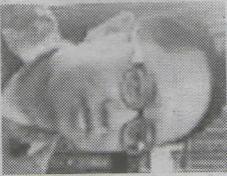


Hikmah Ramadan 1437H

*Harian Jogja,
Sabtu legi, 25 Juni 2016*



Miftahulhaq
Dosen AIK FKIK UMY

Salah satu hikmah puasa Ramadan adalah pembentukan perilaku jujur. Puasa merupakan ibadah yang menguji ketepatan totalitas seorang hamba kepada Tuhannya. Lemesnya badan, keringnya bibir, pucatnya wajah bisa jadi indikator seseorang berpuasa atau tidak. Tetapi itu bukan ukuran yang sesungguhnya. Karena puasa ibadah yang istimewa, hanya Allah yang akan memberikan penilaian langsung.

Puasa secara bahasa adalah "menahan". Bila sekedar "menahan" makan, minum, dan hubungan suami isteri di siang hari, maka hal ini merupakan hal biasa dan siapa saja bisa melakukannya. Tetapi, bila "menahan" diri dari segala hal yang tidak bermanfaat, termasuk dari sikap dan perilaku tidak jujur, maka hal ini merupakan suatu hal yang sulit, dan sesungguhnya inilah hakikat tujuan puasa itu sendiri. Untuk itulah kesadaran bhwa puasa tidak hanya sebatas sebagai upaya melatih "menahan" diri untuk tidak makan dan minum harus ditumbuhkan dalam diri setiap muslim, agar setiap tahun puasanya terus meningkat kualitasnya.

Perilaku jujur merupakan perilaku utama seorang mukmin. Setiap mukmin dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, yaitu sesungguhnya antara hati (sikap batin) dan perkataan, dan sesungguhnya dalam pandangan Rasulullah SAW akan membawa seseorang pada kebaikan dan pada akhirnya kebaikan itu akan mengantarkan perlakunya ke surga. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, beliau bersabda: "Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencuri kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai seorang yang jujur. Dan jauhlah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembongong" (H.R. Bukhari).

Kejujuran yang akan membawa kebaikan adalah kejujuran yang menyangkut seluruh kehidupan. Seorang mukmin akan dinilai memiliki perilaku jujur apabila secara konsisten ia mampu menunjukkan kejujurannya kapan, di mana dan kepada siapa pun. Kejujurannya pun meliputi kejujuran dalam perkataan, yaitu selalu memberikan informasi yang benar; kejujuran dalam pergaulan, yaitu senantiasa menaungi perilaku menipu,

memalsu, dan khianat dalam bermuamalah; kejujuran dalam kemauan, yaitu selalu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum diwujudkan, memprtimbangkan apakah yang akan dilakukannya itu benar dan akan memberikan manfaat atau tidak; kejujuran dalam janji, yaitu selalu menunaikan janji yng telah diikrarkannya; kejujuran dalam kenyataan, yaitu berperilaku apa adanya, tidak mengada-ada hanya untuk sebuah harga diri dan meraih penghormatan dari orang lain.

Perilaku jujur merupakan suatu sikap yang personal. Penilaian seseorang apakah dia orang jujur atau tidak selanjutnya berasal dari Allah SWT. Seseorang di hadapan orang lain bisa jadi akan tampak berperilaku jujur pada satu aspek, tetapi tidak pada aspek lainnya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh rasa takut atau motivasi diri lainnya. Tetapi dihadapan Allah SWT tidak akan mampu menutupi dirinya. Allah akan mengetahui apakah seseorang itu jujur dalam seluruh aspek kehidupannya atau tidak.

Demikian pula dengan puasa. Allah menegaskan bahwa ibadah puasa merupakan ibadah yang langsung dinilai oleh-Nya. Dalam sebuah hadits di sebutkan bahwa "Allah SWT berfirman, 'semua perbuatan anak Adam untuk dirinya sendiri, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan karena itu Akulah yang langsung membalasnya' (H.R. Bukhari, Muslim). Dalam hadits lain disebutkan bahwa puasa seseorang tidak akan dinilai oleh Allah SWT apabila dia tidak mampu meninggalkan perilaku tidak jujur. Rasulullah bersabda "Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataannya bohong dan suka mengerjakannya, maka Allah tidak memandang perlu orang itu meninggalkan makan dan minumannya" (H.R. al-Khamsah). Demikianlah keterkaitan antara puasa dengan perilaku jujur, apalah artinya seseorang yang berpuasa menahan lapar dan dahaga, apabila dirinya masih suka berbuat tidak jujur. Wallahu A'lam.

Silahkan kirim unek-unek, pendapat, foto ataupun berita Anda ke aspirasi@harianjogja.com. Tulisan Anda yang dimuat merupakan hak redaksi Harian Jogja dan dapat diterbitkan di media lain yang terganggu dalam Jaringan Informasi Bisnis Indonesia. Hal yang dikirim merupakan pendapat pribadi.